



## STAI PANCA BUDI At-Taklim : Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)  
Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/>

### AL-MABDA' : MENGENAL ADANYA ALLAH

Rewina Oktavia<sup>1</sup>, Ruwanda Almi Hasanah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2</sup>

[rewinaoktavia30@gmail.com](mailto:rewinaoktavia30@gmail.com)<sup>1</sup>, [ruwandaalmihasanah@gmail.com](mailto:ruwandaalmihasanah@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Sekarang ini banyak orang mengaku mengenal Allah Swt. namun mereka tidak cinta kepada Allah Swt. Buktinya mereka banyak melanggar perintah dan larangan-Nya. Hal ini disebabkan karena mereka belum mengenal Allah Swt. Dengan arti sebenarnya. Sekilas, membahas persoalan bagaimana mengenal Allah Swt. bukan sesuatu yang asing. Tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenal Allah swt. yang akan membuahkan rasa takut kepada-Nya, tawakal, berharap, menggantungkan diri, dan tunduk hanya kepada-Nya. Sehingga bisa mewujudkan segala bentuk ketaatan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Banyak orang mengenal Allah, akan tetapi mereka masih juga melanggar perintah-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ma'rifah Al-Mabda'. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan mencari sumber buku-buku dan bahan-bahan referensinya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ada. Dalam upaya mengenal Allah Swt. manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan tentang adanya alam dengan semua isinya sejak dari susunan bintang, peredaran bulan dan matahari, turunnya hujan dari langit yang dapat menumbuhkan unsur nabati yang beraneka ragam dan berbeda-beda bentuk dan rasanya.

**Kata kunci :** *Allah, Al-Mabda'*

#### Abstract

*Today, many people claim to know Allah Swt., yet they do not truly love Him. This is evident from their frequent violations of His commands and prohibitions. Such conditions occur because they have not truly known Allah Swt. in the real sense. At first glance, discussing how to know Allah Swt. may not seem unfamiliar. However, the focus of this discussion is to know Allah Swt. in a way that gives rise to fear of Him, trust in Him (tawakal), hope in Him, dependence solely upon Him, and submission only to Him. Thus, it can lead a person to perform all forms of obedience and avoid everything that He has forbidden. Many people know Allah, yet they still disobey His commands. This study aims to explain the concept of ma'rifah al-Mabda'. This research is qualitative in nature and uses a library research approach, namely research conducted by collecting relevant books and materials related to the topic discussed. In the effort to know Allah Swt., humans are commanded to observe and reflect upon the existence of the universe and all its contents, including the arrangement of the stars, the movement of the moon and the sun, and the rain that descends from the sky, which gives rise to various forms of vegetation with different shapes and tastes.*

**Keywords:** *Allah, Al-Mabda'*

#### PENDAHULUAN

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat dasar dalam Islam, karena ilmu ini membahas tentang wujud Allah Swt. dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas utusan-utusan-Nya berupa Malaikat, Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Allah, juga membahas hal-hal yang ghaib berupa qadha dan qadar serta perkara-perkara kejadian pada hari akhirat. Tauhid juga dinamai dengan aqidah yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan atau simpul

iman (Al-Marbawi : 2018). Menurut istilah tauhid merupakan salah satu ilmu yang menyelidiki dan membahas soal-soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt. dan sekalian utusan-utusan-Nya. Juga membahas dalil-dalil yang mungkin dan cocok dengan akal fikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang Maha Mewujudkan.

Secara bahasa mabda' adalah pandangan yang mendasar tentang kehidupan, sehingga perlu keyakinan yang mendasari mabda' itu sendiri. Ma'rifah al-Mabda' adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang Pencipta Alam, Allah Swt. Oleh karena itu, ma'rifah dan tauhid sangat bergantung kepada anugerah dan hidayah-Nya semata. Belakangan ini banyak orang mengaku mengenal Allah Swt. namun mereka tidak cinta kepada Allah Swt. buktinya mereka banyak melanggar perintah dan larangan-Nya. Lalu bagaimana seseorang dapat mengenali Allah dengan sebenar-benarnya? Pengenalan yang sesungguhnya adalah apabila pengetahuan tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah kemudian di barengi dengan penyikapan yang benar dan proporsional. Mengenali Allah menjadi sangat penting karena banyak sekali dalil yang sangat kuat yang telah membuktikan keberadaan, sifat-sifat, dan nama-nama-Nya, baik dalil naqli, dalil aqli maupun dalil fitri yang tak terbantahkan. Kalau dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaanNya demikian banyak dan kuat. Manfaat yang kita rasakan dengan mengenal Allah adalah di akhirat, di mana kita akan mendapatkan surga dan keridhaanNya.

Tidak ada suatu kenikmatan yang sebanding apalagi melebihi kenikmatan di akhirat. Ketika seorang hamba dimasukkan kedalam surga dan mendapatkan keridhaan Allah Swt. Semoga kita termasuk orang-orang yang mengenal Allah dengan baik, supaya kehidupan kita lebih baik dan pada akhirnya kita mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat di bawah naungan rahmat dan ridho-Nya. Berbicara perihal Tuhan dalam perspektif Islam, dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia hanya menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan (Kuntowijoyo, 2019).

Ma'rifah bagian dari disiplin ilmu tasawuf yang memberikan urgensi yang penting dalam kehidupan manusia dalam mengenal sang pencipta melalui sumber ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis atau sunah Nabi yang diinternalisasikan di dalam kehidupan rasulullah Saw . kata ma'rifah menerangkan kaitannya dengan harfiah. Akan tetapi kata ma'rifah dapat di gali dari pemaknaan yang mendalam sehingga makna ma'rifah yang menjadi inti kegiatan kesufian dari substansi berbagai pancaran pesan dalam Al-Qur'an.

Tujuan utama pendidikan islam di dalam kehidupan muslim adalah ma'rifatullah dan bertakwa kepadanya, sedangkan ma'rifat berguna untuk membuka kesadaran selebar lebarnya (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan tangga kita ke ma'rifatullah.

Ma'rifat bukan hanya sekedar mengetahui secara biasa tetapi pengetahuannya lebih mendalam dari sekedar ilmu ma'rifat menekankan kepada pengenalan dengan *consciousness* yang mendalam dengan subjek relitas yang lebih tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (Library Reseach), yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan mengolah data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori- teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli, data yang berkaitan erat dengan Keadilan Sosial Dalam Persepektif Filsafat Islam dari ayat Al-Quran serta hadits, dan dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah buku di perpustakaan pengumpulan data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014).

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat (Moleong, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Al-Mabda' Secara Umum**

Yang dimaksud dengan ma'rifah al-Mabda' ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau wajibul wujud. Ungkapan ini bermakna bahwa ma'rifah al-Mabda' adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang wajibul wujud atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari ma'rifah al-Mabda' ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt.

Yang menurut Syekh Husain Afandi Al- Djasr, hendaknya seseorang hamba Allah itu mengi'tikadkan yang teguh akan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala baik yang wajib, mustahil serta jaiz. Dengan demikian ma'rifah alMabda' ini adalah mengenal Allah Swt. sebagai ajaran dasar Islam (ushul alDin), yang di atasnyalah dibangun ajaran syariat berupa ibadah, muamalah, akhlak dan semua aspek kehidupan manusia. Inti dasar dari iman kepada Allah adalah kalimat thayibah berupa kalimat "tiada Tuhan kecuali Allah". Kalimat ini sesungguhnya merupakan kalimat yang agung, adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia dan kalimat yang terakhir bagi seseorang.

Untuk mengenal Allah Swt (ma'rifah Allah) pada hakikatnya Allah Swt. telah memperkenalkan diri-Nya kepada hamabanya melalui beberapa cara: Pertama, wahyu: Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) baik Malaikat maupun manusia biasa yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam Al-Kitab (kitab suci) yang diperpegangi oleh penganut agama. Kedua, hikmat: Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk menganal adanya Tuhan dengan memperhatikan alam sebagai buktibukti hasil pekerjaan-Nya Yang Maha Kuasa. Hasil pekerjaan tangan (kekuasaan) Tuhan serba teratur, cermat dan berhati-hati, yang menerima hikmat inilah disebut "Hukama" atau "Filosuf". Katiga, fitrah: Sejak manusia lahir, ia telah membawa tabiat perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia jelas mereka terbatas kekuatan, kemampuan dan umurnya (Ya'cub, 1972).

Dengan ketiga aspek ini, manusia mengenal adanya Allah Swt. sebagai pencipta alam dengan segenap isinya. Dengan anugerah akal fikiran yang diberikan kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk menganalisa alam semesta. Sunggupun terasa bahwa membahas tentang Tuhan menimbulkan problematika tersendiri tentang wujud-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang manusiawi, oleh karena Tuhan itu sendiri adalah Maha Ghaib yang tidak dapat ditatap oleh mata manusia. Karena Ia Maha Ghaib maka manusia wajib menerima wujud Tuhan sebagai sesuatu yang sakral dan ta'abbudi melalui iman. Islam mewajibkan manusia beriman kepada Allah dan merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Ahli sunnah menetapkan bahwa iman kepada Allah Swt. yaitu meyakini adanya Allah yang Maha Esa dan bahwa Dia tidak dapat dimisalkan dan disamakan dengan sesuatu dan Dia Masa Esa yang memiliki sifat kesempurnaan (Ulyan, 1981).

Kata Allah menurut Al Kisa'i dan Al-Farra' berasal dari "Ilaallah" kemudian mereka membuang huruf hamzah dan mengidghamkan (menggabungkan menyatukan) huruf "lam", yang pertama ke dalam huruf "lam" yang kedua. Maka kemudian jadilah ia satu lam yang ditasydidkan dan dibaca dengan tebal atau berat". Sedangkan penakwilan lafaz "Allah" hal itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas yang berkata, "Dia adalah Yang diTuhankan oleh setiap sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk" (Purba, 2016).

Selanjutnya Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan sanadnya dari AdhDhahhak dari Abdullah bin Abbas. Dia berkata, "Allah yang memiliki sifat ke Tuhanan dan keberhakan untuk diibadahi atau disembah atas semua makhlukNya". Tidaklah seseorang menyebut nama ini pada sesuatu yang sedikit melainkan Allah akan menjadikannya banyak, tidaklah dikala takut melainkan Dia lenyapkan, tidaklah dikala duka melainkan Dia hilangkan, tidaklah ketika sedih dan amat berhajat melainkan Dia mudahkan, tidaklah dikala sempit melainkan Dia lapangkan, tidaklah seorang yang lemah bergantung kepadaNya melainkan Dia akan memberikan kekuatan, tidaklah dikala hina dina melainkan Dia akan memberikannya kemuliaan, tidaklah dikala fakir melainkan Dia akan menjadikannya kaya, tidaklah dikala merasa sunyi melainkan Dia hibur, tidaklah dikala kalah melainkan Dia menangkan dan Dia tolong, tidaklah dikala sangat berhajat melainkan Dia kabulkan hajatnya, dan tidaklah dikala takut melainkan Dia berikan perlindungan.

Menurut Al-Husein Bin Mansur Al Alaj Mengenal Allah adalah bila seorang hamba Allah Swt sudah mencapai ma'rifat, maka pikiran pikiran nya akan menjadi sarana ilham sehingga memunculkan kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi serta dikaruniai hikmah yang luas yang menyebabkan seorang tersebut penuh dengan hati yang tentram.

Ma;rifat menurut Zualnun juga bahwa ma'rifat merupakan pemberian dari Allah atas sega kekuasaan dan kasih sayangnya, sehingga tidak akan sampai pada tingkat ma'rifat tanpa adanya usaha yang kuat serta, keridhoan dan anugrah dari Allah Swt. Sedangkan menurut konsepsi rumi bahwa ma'rifat berawal dari pertama kalinya Allah mengajarkan Nabi Adam tentang Nama nama benda. Dari segala ciptaannya, terutam dunia agar manusia selalu mempelajari segala tanda tanda kebesarannya di bumi ini agar terungkap kebenaran dan pengetahuan tentang ciptaannya sebagai landasan untuk mengenal Allah Swt lebih dekat.

Apabila kita memperhatikan hukum adat (berupa keadaan dan peristiwa-peristiwa alam yang terus berulang-ulang terjadi setiap hari), maka orang yang menggunakan akalnya akan berkesimpulan bahwa keberadaan alam semesta dengan segala keadaan dan peristiwanya tidaklah terjadi dengan sendirinya, melahirkan ada yang menciptakan dan mengaturnya.

Kesimpulan (hukum) akal seperti ini akan muncul setelah memperhatikan kedalam alam semesta dari berbagai aspek :

#### 1. Keteraturan Benda-benda Langit

Bila kita perhatikan hukum adat pada benda-benda langit seperti matahari dan bulan semuanya berada dalam sistem yang teratur. Bulan tidak pernah terlambat untuk terbit pada setiap bulannya, demikian juga matahari tidak pernah terlambat untuk terbit setiap pagi di ufuk timur dan sore harinya terbenam di barat. Adalah menyalahi hukum adat (karena belum pernah terjadi) matahari terbit dari barat lalu tenggelam di timur, atau terbit misalnya di utara dan setelah siang hari kembali tenggelam di utara.

Keteraturan perjalanan bulan dan matahari yang merupakan sumber kehidupan bagi manusia tentunya bukanlah atas kehendak matahari dan bulan itu sendiri. Keteraturan yang seperti itu menurut hukum akal pasti ada pencipta dan mengatur perjalanannya. Maka sangat benarlah firman Allah dal Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 190-191 :

Artinya :” sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan perubahan malam dan siang sungguh menjadi petunjuk bagi orang-orang yang menggunakan akal.”

Di dalam tafsir kurtubi menjelaskan tafsir surah Al-Imran ayat190-191 bahwa Allah SWT memerintahkan serta mengajarkan kepada kita semua untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ketuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali di ciptakan oleh yang maha hidup, yang maha suci, maha menyelamatkan, maha kaya. sedangkan di dalam tafsir almaraghi menjelaskan merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan kebesaran dan keesaan Allah, kesempurnaan, pengetahuan, dan kekuasaannya. Sedangkan di tafsir al Azhar orang yang melihatnya mempergunakan pikiran untuk memikirkan segala ciptaannya sesuai dengan kesanggupan dan keahlian di dalam bidang ilmu yang dikuasainya, seperti seorang ahli kalam, ahli ilmu binatang, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, ahli pertambangan, ahli filosof, ataupun seorang penyair dan seniman sekalipun. Semuanya akan terpesona dan takjup oleh keteraturan alam semesta yang luar biasa di bumi ini. Sehingga dengan adanya upaya untuk mengenal Allah Swt, maka akan semakin melihat kebesaran dan kekuasaannya.

#### 2. Kebaharuan Benda-benda Alam

Di sisi lain kita perhatikan masing-masing benda alam itu semuanya adalah baharu, artinya selalu mengalami perubahan, dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua, dan menjadi tidak ada kembali ( mati), rumah yang kita diami sekarang, bangunan kantor tempat kita bekerja, atau bangunan sekolah tempat kita belajar, tampaknya saja tetap tidak mengalami perubahan, padahal sebenarnya sedang aktif bergerak dan berjalan(berubah) dari keadaan baru dan kokoh menuju pelapukan dan kehancuran.

Kebaharuan benda-bendaalam seperti itu juga menjadi petunjuk sehingga hukum alam menetapkan bahwa pada hakikatnya semua benda itu tidak memiliki wujud sandiri tetapi adanya dia karena ada yang mewujudkannya (menciptakan).

#### 3. Jenis dan Tingkah Makhluk

Selanjutnya bila kita perhatikan makhluk-makhluk alam semesta ini seperti tanah, air, udara, tumbuh- tumbuhan, hewan dan manusia masing-masing memiliki sifat dan jenis yang berbeda satu sama lain.

#### 4. Kelahiran, pertumbuhan dan kematian manusia

Manusia terlahir ke dunia sebagai bayi, ada yang laki-laki ada perempuan, ada kulit putih ada yang kulit hitam, ada yang terlahir sebagai anak orang kaya, ada yang terlahir sebagai anak orang miskin, dan lain sebagainya. Ini semua bukanlah atas kehendak dan kemauannya.

Andainya kelahiran itu merupakan kemauan manusia itu sendiri, pastilah semua anak meminta dilahirkan dari orang yang kaya, atau pejabat, sehat dan tampan,. Sudah pasti tak seorang pun meminta dilahirkan dalam keadaan sumbing, cacat, dan dari orang tua yang miskin.

Namun siapakah pencipta dan yang mengatur alam semesta tersebut ? hukum syara' menjelaskan bahwa tidak seorang pun manusia atau tak satupun gunung atau matahari atau makhluk-makhluk lainnya yang mengaku sebagai pencipta.

Mengenal Allah dapat kita lakukan dengan cara memahami sifat-sifatnya kita tidak dapat mengenal Allah melalui zatnya, karna membayangkan zat Allah itu adalah suatu perkara yang sudah di luar batas kesanggupan akal kita sebagai makhluk Allah. Kita hanya dapat mengenal Allah melalui sifat-sifatnya.

Untuk memahami sifat-sifat Allah itu , kita memerlukan dalil akli dan dalil nakli. Dalil akli adalah dalil yang bersumber dari akal (akli dalam bahasa arab = akal) dalil nakli adalah dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan as sunnah. Melalui dalil akli dan dalil nakli ini sajalah kita dapat mengenal Allah. Tanpa dalil-dalil itu kita tidak dapat mengetahui sifat-sifat Allah, dan kalau kita tidak mengetahui sifat sifat Allah berarti kitapun tidak mengenal Allah.

Zu Al-Nun Al-Misri Membagi pengetahuan tentang Allah emjadi tiga macam yaitu :

Ma'rifat Al- Tauhid ( awam), M'rifat Al-Burhan Wa Al-Istidlal (khas), ma'rifat Hakiki ( Al-Khawas).

- a. Ma'rifat Al Tauhid (Awam) sebagai ma'rifatnya yang di miliki orang awam yaitu ma'rifat yang diperoleh kaum awam ( orang biasa) dalam mengenal Allah Swt melalui perantara syahadat, tanpa di sertai dengan argumentasi. Ma'rifat jenis inilah yang pada umumnya di miliki orang muslim. Orang awam mempunyai sifat lekas percaya, mudah mengikuti kepercayaan, mudah mempercayai kabar berita yang di bawa oleh orang yang di percayainya dengan tanpa di fikirkan secara mendalam.
- b. Ma'rifat Al- Burhan Wa Al-Istidlal ( khas) yang merupakan ma'rifat mutakallimin dan filsuf ( metode akal budi ), yaitu ma'rifat tentang Allah Swt melalui upaya upaya pemikiran dan pembuktian akal sehat yang di milikinya. Pemahaman yang bersifat rasional melalui berfikir spekulatif. Ma'rifat jenis kedua ini banyak di miliki oleh orang orsng berilmu seperti kaum ilmunan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang orang khas. Golongan ini memiliki ketajaman intelektual, keluasan ilmu, sehingga akan meneliti, memeriksa membandingkan dengan segenap kekuatan akalnya yang mereka miliki.
- c. Ma'rifa Hakiki ( Khawas Al- Khawas ) merupakan ma'rifat waliullah yaitu ma'rifat tentang Allah Swt melalui sifat dan keesaannya, diperoleh melalui hati nuraninya dan spritual yang mendalam. Ma'rifat jenis ketiga inilah yang tertinggi, karena ma'rifat ini di peroleh tidak cukup melalui belajar, usaha dan pembuktian. Melainkan pemberian anugrah dari Allah Swt kepada orang orang sufi atau awlia' yang ikhlas dalam beribadah dan mencintai Allah swt.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa Yang dimaksud dengan ma'rifah al-Mabda' ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau wajibul wujud. Ungkapan ini bermakna bahwa ma'rifah al-Mabda' adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang wajibul wujud atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari ma'rifah al-Mabda' ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt.

Menurut Al-Asy'ari, Makhluk memiliki Pencipta yang menciptakannya dan Pengatur yang mengatur dirinya, yang menunjukkan hal itu adalah manusia yang berada pada puncak kesempurnaan (sempurna bentuk dan sifatnya), sebelumnya berupa nutfah (air mani), lalu bermetamorfosa menjadi segumpal darah. Kemudian menjadi daging dengan darah dan tulang. Kita telah mengetahui, manusia tidak bisa mengubah dirinya sendiri dari keadaannya saat ini ke keadaan yang lain. Menurut Al-Asy'ari Allah bersifat kadim, Allah Swt. tidak serupa dengan makhluk mana pun, Karena apabila Dia serupa dengan makhluk, berarti status kebaruan Tuhan sama seperti status kebaruan makhluk.

## REFERENSI

- Muhammad Idris Abdul Al-Ro'uf Al-Marbawi, Kamus Arab-Melayu, (Malaysia: Darul Nu'man, 1937).
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1998).
- Hamzah Ya'cub, Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa, (Bandung: Al-Maarif 1972).
- Drs. Hadis Purba, MA., dan Dr. Salamuddin, MA., Teologi Islam Ilmu Tauhid, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Purba Hadis, *Theologi Islam (ilmu islam)*, perdana publishing : Bandung 2016
- Abdul Karim, Haji Abdul Malik (Hamka).(2015). *Tafsir Al A-zhar*.Jakarta : Panji Mas.
- Al-Qhurtubi, Syaikh Imam. (2008). *Tafsir Al-Qhurtubi. Terje Al- Jami' li Ahkam Al-Qur'an. Dudi Rosiadi Dkk*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. (2014). *Tafsir Al-Maragi. Zuz IV. Terje. Tafsir Al-Maragi.Bahtrun Abu Bakar Dkk*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Hanun Siregar, Royani. 2013 *Akhlak Tasawuf Pengenalan dan pengaplikasiannya*. Jakarta Rajawali Pres.
- Karta Negara Mulyadi (2012). *Jalal Aldin Rumi Guru Sufi dan pensyir Agung*. Jakarta: Penerbit Traju.